

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada empat penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh :

1. Penelitian I Novita Amiriani (2011)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO, dan FBIR Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah” Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah. Metode penelitian yang digunakan oleh Novita Amiriani menggunakan sembilan variabel yakni LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO, dan FBIR. Untuk variabel terikatnya menggunakan CAR. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Berikut ini adalah kesimpulan dalam penelitian tersebut:

- a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap

CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada periode 2008 sampai dengan Semester II 2010 sebesar 71,35 persen, sedangkan sisanya 28,5 dipengaruhi variabel lain.

- b. Mengatakan IRR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan Semester II 2010.
 - c. Mengatakan LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2008 sampai dengan Semester II 2010.
 - d. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IRR dengan pengaruh sebesar 38,69 persen.
2. Penelitian II Andi Muklas Saputro (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa” Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Jawa. Metode penelitian yang digunakan oleh Andi Muklas Saputro menggunakan delapan variabel yakni LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE. Untuk variabel terikatnya menggunakan CAR. Teknik sampling yang digunakan

adalah *purposive sampling*. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Berikut ini adalah kesimpulan dalam penelitian tersebut:

- a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode 2007 sampai dengan Juni 2011 sebesar 43,5 persen, sedangkan sisanya 56,5 dipengaruhi variabel lain.
- b. Mengatakan IPR, IRR, dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2007 sampai dengan Juni 2011.
- c. Mengatakan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2007 sampai dengan Juni 2011.
- d. Mengatakan LDR, BOPO, dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2007 sampai dengan Juni 2011.
- e. Mengatakan APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2007 sampai dengan Juni 2011.

f. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IPR dengan pengaruh sebesar 10,49 persen.

3. Penelitian III Indri Rosalian Putri Damara (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE Terhadap CAR pada Bank Pemerintah” Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Pemerintah. Metode penelitian yang digunakan oleh Indri Rosalian Putri Damara menggunakan sepuluh variabel yakni LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE. Untuk variabel terikatnya menggunakan CAR. Teknik sampling yang digunakan adalah sensus dimana semua populasi dari Bank-bank Pemerintah. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Berikut ini adalah kesimpulan dalam penelitian tersebut:

a. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR sebesar 35,3 persen sedangkan sisanya 64,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain model penelitian.

- b. Mengatakan LDR, IPR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode 2008 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan empat.
 - c. Mengatakan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode 2008 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan empat.
 - d. Mengatakan BOPO, NIM, dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode 2008 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan empat.
 - e. Mengatakan APB, NPL dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode 2008 triwulan 1 sampai dengan 2012 triwulan empat.
 - f. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah BOPO dengan pengaruh sebesar 16,5 persen.
4. Penelitian IV Muhammad Lutfhi Ansari (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM Terhadap CAR pada Bank-Bank Go Public” Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah GO Public. Metode penelitian yang digunakan oleh Muhammad Lutfhi Ansari menggunakan sembilan variabel yakni LDR, IPR,

APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM. Untuk variabel terikatnya menggunakan CAR. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Berikut ini adalah kesimpulan dalam penelitian tersebut:

- a. LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public* tahunan mulai 2008 sampai dengan 2012. LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap CAR sebesar 3,454 persen.
- b. Mengatakan LDR, NPL, dan NIM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR Pada Bank-Bank *Go Public* tahunan 2008 sampai dengan 2012.
- c. Mengatakan IPR secara parsial tidak berpengaruh terhadap CAR Pada Bank-Bank *Go Public* tahunan 2008 sampai dengan 2012.
- d. Mengatakan APB secara parsial berpengaruh positif terhadap CAR Pada Bank-Bank *Go Public* tahunan 2008 sampai dengan 2012.
- e. Mengatakan PDN, IRR, dan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR Pada Bank-Bank *Go Public* tahunan 2008 sampai dengan 2012.
- f. Mengatakan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR Pada Bank-Bank *Go Public* tahunan 2008 sampai dengan 2012.

- g. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah BOPO.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas maka dapat dilihat Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Aspek	Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Terdahulu III	Penelitian Terdahulu IV	Penelitian Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, ROA, NIM, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, ROA, IRR, PDN, NIM	IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	Komposisi Modal Inti
Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2006 – Triwulan III 2008	Triwulan I tahun 2007- Triwulan II 2011	Triwulan I tahun 2008 – Triwulan IV 2012	Triwulan I tahun 2008 – Triwulan II 2012	Triwulan I 2010 - Triwulan II 2014
Subyek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah Jawa	Bank Pemerintah	Bank Go Public	Bank Go Public
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : Novita Amirani : 2011, Andi Muklas Saputro : 2012 , Indri Rosalian Putri Damara : 2013 , dan Muhammad Lutfhi Ansari : 2013

1.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Yaitu tentang pengertian bank *Go Public*, pengertian permodalan, kinerja keuangan bank serta

hubungan rasio IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA. Sehingga dapat digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Pengertian Bank *Go Public*

Go Public adalah kegiatan bank yang bertujuan sebagai sumber pembiayaan yang murah dan panjang serta untuk memperoleh tambahan modal. *Go Public* merupakan kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan *Go Public*) kepada masyarakat berdasarkan. Manfaat dari perusahaan yang melakukan usaha untuk *Go Public*, yaitu :

1) Meningkatkan modal perusahaan

Modal yang diterima dari uang yang masuk ke perusahaan, dapat digunakan untuk melakukan ekspansi diversifikasi produk atau mengurangi hutang. Maka dengan menjual saham baru kepada masyarakat akan meningkatkan kemampuan perusahaan.

2) Mempermudah usaha penelitian perusahaan lainnya (ekspansi)

Para pemegang saham mempunyai kesempatan untuk mencari dana dari lembaga keuangan tanpa melepas saham. Karena apabila saham yang dimiliki cair maka dapat dijadikan agunan kredit pada lembaga keuangan.

3) Memungkinkan pendiri untuk diversifikasi usaha

Dengan menjual saham kepada masyarakat akan memberi suatu indikasi berapa dari harga saham perusahaan menurut masyarakat. Hal ini memberi kesempatan kepada investor lama untuk menaikkan seluruh atau sebagian saham miliknya dengan harga saham yang tinggi.

4) Mengangkut citra (*image*) perusahaan

Berdasarkan daya tarik para professional maupun manajer perusahaan publick akan membuat suatu kelangsungan hidup yang lebih terjamin dan jenjang karir yang menjanjikan, sehingga akan membuat perusahaan menjadi incaran para professional untuk menjadi incaran tempat berkerja.

5) Nilai perusahaan

Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan pasar menawar harga saham. Apabila perusahaan dinilai memiliki prospek maka nilai saham akan naik dan sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki prospek maka nilai saham akan turun.

Adapun tujuan dari perusahaan untuk menjadi *Go Public* adalah sebagai berikut :

1. Restrukturisasi permodalan
2. Manajemen bank atau perusahaan dapat lebih professional
3. Hubungan kerja antar karyawan dan bank atau perusahaan menjadi lebih baik
4. Menciptakan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam pemilikan saham perusahaan
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan

Sebagai sumber pembiayaan yang murah dan panjang serta memperoleh laba.

2.2.2 Permodalan Bank

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk pemenuhan segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi bila tidak memenuhi maksud-maksud tertentu. Namun dalam prakteknya menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu

bank adalah tugas yang cukup kompleks (Dahlan Siamat, 2010:287). Modal dibagi kedalam modal inti dan modal pelengkap:

1. Modal inti (Tier 1), Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, sebagai berikut : (Lukman Dendawijaya, 2009:38)
 - a. Modal setor, Modal yang disetor secara efektif oleh pemilik modal. Bagi bank milik koperasi modal disetor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
 - b. Agio saham, Selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham
 - c. Modal sumbangan, Modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual)
 - d. Cadangan umum, Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan yang sesuai dengan persetujuan RUPS
 - e. Cadangan tujuan, Bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS
 - f. Laba ditahan, Saldo laba bersih setelah pajak oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan
 - g. Laba tahun lalu, Laba bersih pada tahun sebelumnya dan setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu mengalami kerugian maka harus dikurangkan dari modal inti

- h. Laba tahun berjalan, Laba setelah pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan, laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti. Bila tahun berjalan rugi, maka harus dikurangi dari modal inti
- i. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut

2. Modal pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap terdiri dari atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Secara rinci modal pelengkap terdiri dari :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, Cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari direktorat jendral pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Dimaksudkan untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif
- c. Modal Pinjaman atau yang sebelumnya disebut modal dikuasai, Modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang sifatnya seperti modal. Dalam perhitungan CAR, modal pinjaman termasuk komponen modal pelengkap. Modal pinjaman ini memiliki kedudukan yang sama dengan modal pada umumnya. Modal pinjaman dimaksud adalah pinjaman yang didukung dengan menggunakan instrument disebut *capital assets, loan*

stock, atau warkat lain yang dipersamakan dengan itu. Ciri-ciri modal pinjaman adalah tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak dapat ditarik atau dilunasi atas inisiatif pemilik tanpa adanya persetujuan BI, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba ditahan dan cadanga-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi, dan pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

- d. Pinjaman subordinasi, Pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat yaitu, perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuann Bank Indonesia

Rasio Solvabilitas adalah tingkat kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Selain itu rasio solvabilitas digunakan juga untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) daana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan vlume penanaman dana tersebutpada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009:120-121). Yang di ukur dengan rasio solvabilitas adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada

bank lain yang didanai dari modal bank. Selain mendapatkan dana dari sumber luar bank seperti masyarakat dan pinjaman. Berdasarkan hal itu CAR yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank guna menunjang aktiva yang mengandung resiko, contoh kredit yang diberikan. Berdasarkan SEBI No. 13/6/DPNP Tanggal 18 Februari 2011, CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% (1)$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utang yang ada dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek dengan menggunakan dana dari modal inti bank itu sendiri. Sehingga rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank itu sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Inti}} \times 100\% (2)$$

3. Long Term Debt to Assets Ratio

Dari rasio ini akan digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang ini yang seringkali diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo di atas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka perjanjian kerjasama, pinjaman dalam valuta asing atau luar negeri, pinjaman dari Bank Indonesia ataupun pinjaman dari pemegang saham. Dalam rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. *Komposisi Permodalan*

Komposisi modal inti atau komposisi permodalan merupakan hasil perbandingan antara modal inti tier I periode t dengan modal inti tier II ditambah modal inti tier III yang dimiliki oleh Bank *Go Public* di Indonesia mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Satuan ukurannya dalam bentuk persen dan berdasarkan SEBI No 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, komposisi modal inti dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Komposisi Modal Inti} = \frac{\text{TIER 1}}{\text{TIER 2} + \text{TIER 3}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2.2.3 **Kinerja Keuangan Bank**

Manajemen bank merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

“Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan”(Kasmir, 2012:280). Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank, melingkupi kekuatan dan kelemahan dalam satu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu penilaian faktor profil resiko (meliputi resiko kredit,

resiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko repurtasi), penilaian faktor *Good Corporate Governance*, penilaian faktor rentabilitas dan penilaian faktor permodalan (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek rasio likuiditas, sensitivitas, efisiensi dan profitabilitas.

1. Analisis Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315), likuiditas merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika rasio ini semakin besar maka pertumbuhan bank tersebut menjadi semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran likuiditas ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Berikut jenis-jenis dari rasio likuiditas (Kasmir 2012 : 287-319)

1. *Quick Ratio*

Quick Ratio yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap deposan (pemilik deposito, giro dan tabungan) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

Rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

- a. *Cash Asset* terdiri dari kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, dan aktiva likuid dalam valuta asing
- b. Total deposit terdiri dari giro, taungan, dan deposito berjangka

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- a. Surat berharga : sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

3. *Loan To Deposit Ratio*

Loan To Deposit Ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit dimiliki bank tersebut. Rumus *Loan To Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- a. Total Loans merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga

(tidak termasuk kredit pada bank lain).

- b. Total Deposit terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)

Loan to Deposito Ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank umum untuk memberikan kredit

4. *Loan To Asset Ratio*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)

- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank

5. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap DPK yang dihimpun bank yang harus segera dibayar oleh bank. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

- a. Liquid Assets adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain
- b. Short term borrowing yang terdiri dari giro, kewajiban yang harus dibayar dalam rupiah, dan kewajiban segera yang harus dibayar dalam valuta asing.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah IPR, LDR, dan LAR.

2. **Analisis Kualitas Aktiva**

Kualitas Aktiva adalah tingkat kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki bank dalam memberikan pendapatan bagi bank. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva adalah sebagai berikut: (Taswan, 2010:166-167)

1. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Rasio APB ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil maka akan semakin baik kualitas asset produktifnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar diragukan dan macet
- b. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung perposisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir
- c. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M)
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

3. *Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)*

Rasio ini mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (Taswan,2010:165-167). Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Untuk mengukur PPAP menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dimana :

- a. PPAP yang telah dibentuk : PPA yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk : Total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah APB dan NPL.

3. Analisis Sensitivitas Pasar

Sensitivitas pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover kerugian akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veitzal Rivai, 2012:485). Pendapat tersebut didukung oleh pendapat (Taswan 2010:168,484). Rasio untuk mengukur kinerja sensitivitas terhadap pasar adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menahan biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan. IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Rasio *Interest Rate Risk* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% . . . (13)$$

Dimana :

- a. IRSA : sertifikat bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dan penyertaan
- b. IRSL : giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain yang diterima, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan bank dan kewajiban baik yang merupakan komitmen dan kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing.

Dengan rasio PDN ini digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, focus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam kondisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan.

Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan yang mendasarkan pada suatu prinsip yaitu prinsip kehati-hatian, telah menetapkan adanya ketentuan mengenai kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto bagi bank devisa setinggi-tingginya 20% dari modal bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots (14)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat

berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan

- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi)

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN.

4. Analisis Efisiensi

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Pendapat tersebut didukung oleh pendapat (Veihzal Rivai, 2012:480-482). Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

“Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya” (Lukman Dendawijaya, 2009:120). Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Pendapat Veihzal Rivai didukung oleh pendapat (Kasmir, 2012:128) yang menambahkan pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lain dari transaksi yang diberikannya dalam jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa bank ini disebut *fee based income* yaitu:

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk mengelola suatu fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit, dan biaya administrasi lainnya.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota). Biaya tagih ini dilakukan baik untuk tagihan dokumen dalam negeri maupun luar negeri

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran *box* dan jangka waktu yang digunakannya

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang saham kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan per tahun.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah BOPO, dan FBIR.

5. Analisis Profitabilitas

Profitabilitas ini adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya 2009:118). Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui

sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:118-119):

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dimana :

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak
- b. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha

2. *Return On Equity*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk menghasilkan keuntungan atau *income* dengan menggunakan ekuitasnya. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut, sesuai SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

3. *Net Interest Margin*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara pendapatan dengan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Dengan rasio dapat diketahui apakah bank mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 *Net Interest Margin* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif rata-rata dan yang diperthitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. NIM dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Assets Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga.
- b. Termasuk pendapatan bunga dan beban bunga adalah komisi dan provisi.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah ROA.

2.2.4 Pengaruh IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA Terhadap Komposisi Modal Inti Bank *Go Public* Di Indonesia

1. Pengaruh IPR terhadap Modal inti

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi bank pada surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank akan mengalami peningkatan dan komposisi modal inti akan mengalami peningkatan juga.

2. Pengaruh LDR terhadap Modal inti

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan kenaikan laba bank dan komposisi modal inti suatu bank akan mengalami peningkatan.

3. Pengaruh LAR terhadap Modal inti

LAR memiliki pengaruh positif terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila LAR meningkat, berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total asset yang dimiliki bank. Akibatnya pendapatan bunga yang diberikan bank mengalami peningkatan, sehingga laba bank menjadi meningkat dan komposisi modal inti akan meningkat.

4. Pengaruh APB terhadap Modal inti

APB memiliki pengaruh negatif terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, bank harus menyediakan biaya pencadangan yang lebih besar sementara pendapatan menurun, sehingga laba bank menurun dan komposisi modal inti suatu bank akan mengalami penurunan.

5. Pengaruh NPL terhadap Modal inti

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap komposisi modal inti. Hal

ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibanding kenaikan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan komposisi modal inti juga menurun.

6. Pengaruh IRR terhadap Modal inti

IRR memiliki pengaruh negatif atau positif terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan persentase IRSA lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga dibanding kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan komposisi modal inti meningkat. Sebaliknya, apabila pada saat itu suku bunga cenderung menurun berarti terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga. Akibatnya, terjadi penurunan pendapatan bunga dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank akan menurun dan komposisi modal inti menurun.

7. Pengaruh PDN terhadap Modal inti

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik

maka akan berakibat pada kenaikan pendapatan valas lebih besar dari kenaikan biaya valas, sehingga laba bank akan meningkat dan komposisi modal inti meningkat. Sebaliknya, jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun, berarti terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank akan menurun dan komposisi modal inti akan menurun.

8. Pengaruh BOPO terhadap Modal inti

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun dan komposisi modal inti menurun.

9. Pengaruh FBIR terhadap Modal inti

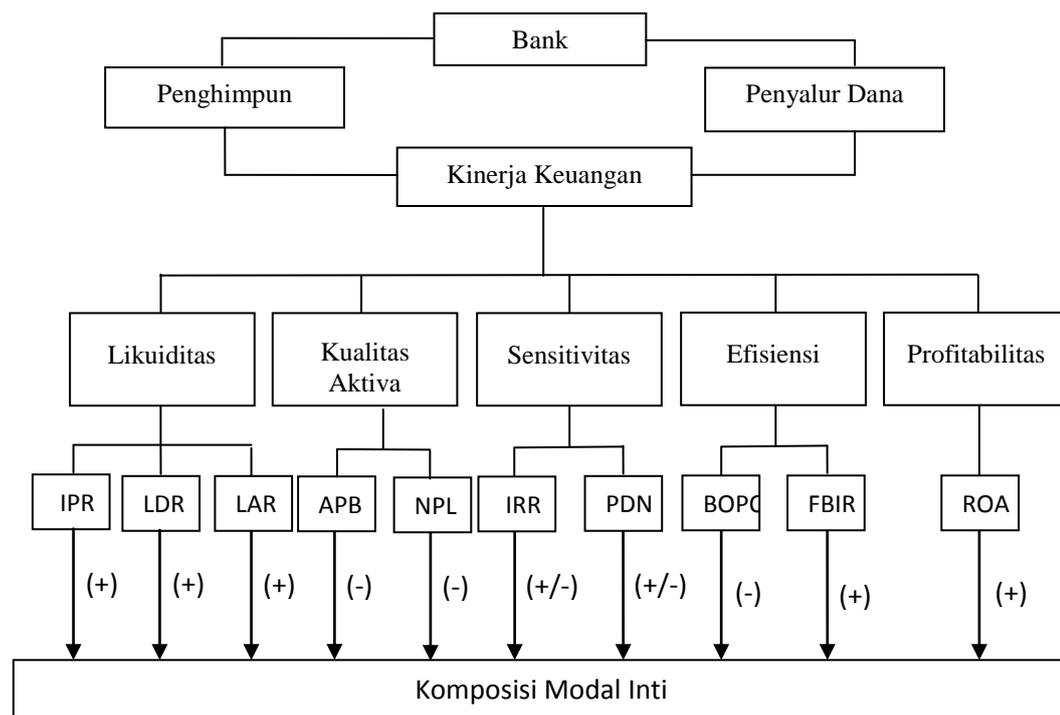
FBIR memiliki pengaruh positif terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank meningkat dan komposisi modal inti meningkat.

10. Pengaruh ROA terhadap Modal inti

ROA memiliki pengaruh positif terhadap komposisi modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila ROA meningkat, berarti terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan rata-rata total asset. Akibatnya, komposisi modal inti meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
2. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.

3. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
4. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
8. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
9. *BOPO* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
11. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komposisi modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.